APAKAH KOMPOSISI DEWAN DIREKSI DAN DEWAN KOMISARIS MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)?

Rizky Eriandani

Universitas Surabaya
rizky_eriandani@yahoo.com

Christarina Kuswanto

Universitas Surabaya
christa@yahoo.com

Abstract: *Research is intended to determine whether the composition of the board (board of directors and board of commissioners), which consists of the presence of women councils, boards of foreigners, and the proportion of independent commissioners, have an effect on the disclosure of the activities of Corporate Social Responsibility (CSR) in the annual report. This study uses a quantitative approach using multiple linear regression method. The sample used in this study are all companies listed on the Stock Exchange in the period 2010-2012, a total of 795 firm-years. The control variables used are company size, profitability and debt to equity. These results indicate that the composition of the board and the control variables simultaneously affect CSR, the presence of women council and the existence of foreign boards, on boards of directors and commissioners, as well as the size of the company's positive significant effect on the disclosure of CSR. However, the proportion of independent commissioners, profitability, and the ratio of debt to equity has no significant effect on the disclosure of CSR.*

Keywords: *Corporate Social Responsibility Disclosure, Board Diversity, Board of Women, Foreign Board, The Proportion of Independent Board*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah komposisi dewan (dewan direksi dan dewan komisaris), yang terdiri dari keberadaan dewan wanita, dewan asing, serta proporsi dewan komisaris independent, berpengaruh pada pengungkapan aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR) dalam laporan tahunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2010–2012, sebanyak 795 tahun perusahaan. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitability, dan debt to equity. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi dewan dan variabel kontrol secara simultan mempengaruhi pengungkapan CSR. Keberadaan dewan wanita dan keberadaan dewan asing, baik dewan direksi maupun dewan komisaris, serta ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Namun, proporsi dewan komisaris independent, profitability, dan rasio debt to equity memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility Disclosure, Komposisi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris, Dewan Wanita, Dewan Asing, Proporsi Dewan Komisaris Independen*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, tujuan akhir suatu perusahaan adalah mencari laba. Namun, dalam mendapatkan laba, sebuah perusahaan tidak boleh melupakan aspek lain yang penting (non-finansial). Seiring dengan perkembangan jaman, seorang pengusaha mulai sadar untuk menjaga lingkungan. Gond dan Herrbach (2006) berpendapat bahwa pelaporan CSR bermanfaat bagi pihak eksternal dan bagi perusahaan. Dengan membuat laporan CSR, perusahaan akan melakukan self-assessment sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan aktivitas CSR di perusahaan. Di Indonesia terdapat beberapa peraturan yang mewajibkan adanya laporan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan, diantaranya: BAPEPAM dan LK No. X.K.6 tahun 2012, UU PT No. 40 tahun 2007 pasal 74 ayat 1, UU No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal 15 (b) dan pasal 16 ayat d, serta PP No. 47 tahun 2012. Dalam aturan BAPEPAM No. X.K.6 tahun 2012, disebutkan bahwa dewan komisaris dan dewan direksi harus bertanggung jawab atas isi laporan tahunan yang diterbitkan (termasuk pengungkapan CSR). Menurut penelitian Sembiring (2005), ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun, saat ini belum semua perusahaan di Indonesia telah melaporkan kegiatan CSR pada laporan tahunan. Hal itu disebabkan karena kegiatan CSR akan berdampak pada semakin meningkatnya pengeluaran, yang pada akhirnya akan mengurangi laba. Pelaksanaan CSR juga tergantung dari strategi setiap perusahaan yang ditetapkan oleh manager tingkat atas (dewan direksi dan dewan komisaris). Menurut data yang terdapat pada Indonesia Boardroom Diversity Report 2012 (Female Footprints in IDX-listed Companies) yang dikeluarkan oleh CGIO NUS Business School, disebutkan bahwa persentase dewan direksi wanita di Indonesia adalah 13,1%. Sedangkan persentase dewan komisaris wanita sebesar 9,9%. Selain itu, pada tahun 2015 Indonesia akan menghadapi AFTA (ASEAN Free Trade Area). Dengan adanya AFTA, kemungkinan perusahaan di Indonesia untuk merekrut tenaga kerja dari negara anggota ASEAN lain dengan lebih besar.

Keberadaan dewan wanita memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR (Wang dan Coffey, 1992 dalam Zhang, 2012; Bernardi dan Threadgill, 2010; serta Belen et al., 2012 dalam Razeq, 2014). Namun menurut Sudana dan Arlindania (2011) keberadaan dewan wanita memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan menurut Khan (2010) dewan wanita memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Keberadaan dewan asing memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. (Sudana dan Arlindania, 2011; Khan, 2010). Namun berdasarkan penelitian Haniffa dan Cooke (2005) yang dilakukan terhadap perusahaan di Malaysia, justru didapatkan hasil bahwa keberadaan dewan berkewarganegaraan Malaysia (warga negara lokal) akan meningkatkan pengungkapan CSR.

Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR (Sudana dan Arlindania, 2011). Namun berdasarkan penelitian Putri (2013), proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Karena adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian tersebut, penulis ingin meneliti apakah komposisi dewan direksi dan dewan komisaris yang terdiri dari keberadaan dewan wanita, keberadaan dewan asing, dan proporsi dewan komisaris independen, dapat mempengaruhi pengungkapan corporate social responsibility di suatu perusahaan publik, khususnya di Indonesia pada tahun 2010-2012.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (explanatory research). Pelaksanaan CSR itu dapat dilihat dari pengungkapan CSR.

- a. Apakah keberadaan dewan wanita, baik dewan direksi maupun dewan komisaris, memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia?
- b. Apakah keberadaan dewan berkewarganegaraan asing, baik dewan direksi maupun dewan komisaris, memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia?
- c. Apakah Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia?

1.3 Manfaat Penelitian

Bagi perkembangan keilmuan, dapat memberikan kontribusi terutama untuk penelitian sejenis yang berkaitan dengan pengujian pengaruh komposisi dewan direksi dan dewan komisaris yang meliputi keberadaan dewan wanita, keberadaan dewan asing, dan proporsi dewan komisaris dengan pengungkapan CSR perusahaan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta inspirasi bagi peneliti lainnya guna melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

1.4 Pengembangan Hipotesis

Keberadaan Dewan Wanita (Dewan Direksi dan Dewan Komisaris) dan CSR Disclosure

Keberadaan dewan wanita yang dimaksud adalah ada tidaknya dewan wanita dalam komposisi dewan direksi dan dewan komisaris. Wanita memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi dan cenderung menghindari risiko. Oleh karena itu dewan komisaris wanita akan melakukan pengawasan yang lebih teliti dibandingkan pria. Selain itu, wanita juga tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Adanya wanita di dalam jajaran dewan direksi dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra, 2007; Sudana dan Arlindania, 2011). Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : Keberadaan dewan wanita, baik dewan direksi maupun dewan komisari, memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia.

Keberadaan Dewan Asing (Dewan Direksi dan Dewan Komisaris) dan CSR Disclosure

Keberadaan dewan asing dapat dilihat dari keberadaan dewan warga negara asing dalam komposisi dewan direksi dan dewan komisaris. Menurut Ayuso dan Argandona (2007) dalam Khan (2010), keberadaan dewan asing memiliki peran penting dalam mendukung pelaporan CSR. Menurut Erhardt et al. (2003) dalam Sudana dan Arlindania (2011), warga negara asing yang pada umumnya memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap kondisi lingkungan yang bersih, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Sikap dan kebiasaan itu kemudian akan dibawa pula saat ia bekerja di negara lain. Pada akhirnya, kebiasaan dan sikap itu akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam melaksanakan kegiatan CSR. Berdasarkan literatur tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Keberadaan dewan asing, baik dewan direksi maupun dewan komisaris, memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia.

Proporsi Dewan Komisaris Independen dan CSR Disclosure

Proporsi dewan komisaris independen perusahaan merupakan puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan yang memiliki peranan dalam aktivitas pengawasan. Proporsi dewan komisaris independen yang besar membuat pengawasan menjadi lebih ketat sehingga perusahaan dapat bertahan hidup, melakukan kegiatan bisnis, dan berkembang. Hal itu didukung pula oleh Collier dan Gregory (1999) dalam Sudana dan Arlindania (2011) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dengan adanya pengawasan dewan komisaris independen tersebut, direksi akan menyusun strategi dan melaksanakan aktivitas CSR sebaik-baiknya, serta melaporkannya dalam laporan tahunan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia.

2. METODOLOGI

2.1 Data Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah seluruh badan usaha yang melaporkan aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR) dalam laporan tahunan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut, yaitu 2010, 2011, dan 2012. Jumlah badan usaha yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sebanyak 421 badan usaha, tahun 2011 sebanyak 441 badan usaha, dan tahun 2012 sebanyak 459 badan usaha. Total dari keseluruhan badan usaha selama tahun 2010 - 2012 akan menjadi populasi penelitian. Dari populasi tersebut, seluruh badan usaha akan diseleksi dengan kriteria - kriteria tertentu. Berikut ini akan ditampilkan tabel kriteria pengambilan sampel untuk objek penelitian.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	2010	2011	2012	Total
1.	Badan usaha yang terdaftar di BEI	421	441	459	1.321
2.	Badan usaha yang laporan tahunannya tidak ter-publish di www.idx.co.id	(68)	(52)	(37)	(157)
3.	Laporan keuangan badan usaha yang tidak disajikan per 31 Desember	(2)	(3)	(3)	(8)
4.	Badan usaha yang tidak melaporkan kegiatan CSR dalam annual report	(73)	(62)	(31)	(166)
5.	Badan usaha yang data-datanya tidak lengkap	(10)	(7)	(7)	(24)
Jumlah badan usaha yang diteliti		268	317	381	966
Total observasi (data) selama 3 tahun periode penelitian					966
Data <i>Outlier</i>					(171)
Total observasi akhir					795

Sumber: diolah penulis

Model dalam penelitian ini, yang mengacu pada Khan (2010) serta Sudana dan Arlindania (2011), adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 DW_{it} + \beta_2 DA_{it} + \beta_3 KKI_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 ROE_{it} + \beta_6 DER_{it} + e_{it}$$

Dimana:

- $CSRDI_{it}$: *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan i pada tahun t
 DW_{it} : Keberadaan Dewan Wanita perusahaan i pada tahun t (dewan direksi dan dewan komisaris)
 DA_{it} : Keberadaan Dewan Asing perusahaan i pada tahun t (dewan direksi dan dewan komisaris)
 KKI_{it} : Proporsi Dewan Komisaris Independen perusahaan i pada tahun t
 $SIZE_{it}$: Ukuran perusahaan perusahaan i pada tahun t
 ROE_{it} : Return on Equity perusahaan i pada tahun t
 DER_{it} : Debt to Equity perusahaan i pada tahun t

2.2 Pengukuran Variabel

Rumus perhitungan variabel-variabel pada model statistik di atas adalah sebagai berikut:

a. $CSRDI_{ij} = \frac{\sum x_{ij}}{nj}$

Keterangan:

CSRDI_{ij} : *Corporate social responsibility index* perusahaan j

X_{ij} : *dummy variable*, yaitu 1 jika item i perusahaan j diungkapkan, 0 jika item i perusahaan j tidak diungkapkan

n_j : total dari items yang harus dilaporkan mengacu pada GRI Sembiring, 2005. (jumlah maksimum pengungkapan CSR antar sektor industri bisa berbeda)

b. Keberadaan dewan wanita (DW)

Tidak ada wanita dalam anggota dewan direksi maupun komisaris = 0
Ada dewan wanita dalam anggota dewan direksi maupun komisaris = 1

c. Keberadaan dewan asing (DA)

Tidak ada warga negara asing dalam susunan dewan direksi maupun dewan komisaris = 0
Ada warga negara asing dalam anggota dewan direksi maupun dewan komisaris = 1

d. Proporsi dewan komisaris independen (KKI)

$$KKI = \frac{\text{jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{total anggota dewan komisaris}}$$

e. Ukuran perusahaan

$$SIZE = \ln(\text{Total assets})$$

f. Profitability (ROE)

$$ROE = \frac{\text{earning available for common shareholder}}{\text{total equity}}$$

g. Debt to equity ratio (DER)

$$DER = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Pada uji normalitas, peneliti membuang 171 data dengan metode *Box Plot* hingga outliernya bersih. Namun nilai sig. masih 0,043 (di bawah 5%). Meskipun demikian, model ini dapat dikatakan telah terbebas dari masalah normalitas mengingat jumlah sampel yang telah melebihi dari 100 (Gujarati, 2003). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Jumlah Sampel Awal	Jumlah Sampel yang Dibuang	Persentase jumlah Sampel yang Dibuang	Jumlah Sampel Akhir	Asymp. Sig. (2-tailed)
966	171	17,7%	795	0,043

Menurut Ghazali (2011), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual). Untuk mendeteksi autokorelasi, digunakan uji Durbin Watson pada penelitian ini. Jika nilai Durbin Watson terletak antara $du < DW < (4-du)$, tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Autokolinieritas

dL	dU	DW	4-dU	4-dL	T;k
1,87126	1,89641	2,022	2,12874	2,10359	800,6

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2011). Data dikatakan bebas dari multikolinieritas jika Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,1.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	VIF	Tolerance
DW	1,012	0,988
DA	1,1	0,909
KKI	1,066	0,938
SIZE	1,218	0,821
ROE	1,069	0,936
DER	1,141	0,876

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji White. Hasilnya lolos heteroskedastisitas.

3.2 Pengujian Hipotesis

Setelah semua model regresi lolos dalam uji asumsi klasik, maka dilakukan uji regresi berganda. Pertama pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R²*). Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R²* ialah sebesar 0,193, yang berarti bahwa 19,3% variabel dependen (CSRDI) dapat dijelaskan oleh 6 variabel independen (keberadaan dewan direksi dan dewan komisaris wanita, keberadaan dewan direksi dan

komisaris asing, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan, profitabilitas, maupun rasio debt to equity). Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 80,7% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Langkah selanjutnya, dilakukan pengujian koefisien korelasi (r) dengan menggunakan uji Korelasi Pearson yang menunjukkan seberapa besar kekuatan hubungan antara variabel-variabel pada model regresi linier, khususnya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil uji koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Variabel Independen	Pearson Correlation	Sig.
DW	0,085	0,016*
DA	0,190	0,000*
KKI	0,058	0,103
SIZE	0,423	0,000*
ROE	0,074	0,038*
DER	0,108	0,002*

Keterangan : *sig pada tingkat sig 5%

*dependent variable: CSRDI

Dari tabel 5 dapat diketahui korelasi masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Tanda (+) di depan nilai DW, DA, KKI, SIZE, ROE, dan DER menunjukkan bahwa ada perubahan searah antara CSRDI dengan variabel independen tersebut. Untuk sifat keeratan korelasi, suatu variabel dikatakan memiliki ikatan korelasi kuat jika nilai Sig. $< 0,05$. Variabel DW, DA, KKI, SIZE, ROE memiliki korelasi signifikan positif dengan CSRDI. Hanya variabel KKI dengan nilai 0,103 saja yang tidak memiliki korelasi dengan CSRDI karena memiliki nilai Sig. $> 0,05$.

Uji Simultan (Uji F). Uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Gujarati, 2003). Hasil uji F pada penelitian ini didapat nilai F hitung sebesar 31,373 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komposisi dewan direksi dan dewan komisaris (keberadaan dewan wanita, keberadaan dewan asing, proporsi dewan komisaris independen), dan variable kontrol ukuran perusahaan, ROE dan DER secara bersama-sama mempengaruhi pengungkapan kegiatan CSR (CSRDI).

Lalu, pengujian yang terakhir adalah uji parsial (t-test) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan (Ghozali, 2011). Hipotesis ini akan diterima jika tingkat sig. kurang dari 0.05 atau 5%. Hasil uji t terdapat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	B	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	-0,144	-7,512	0,000
DW	0,005	2,107	0,035
DA	0,006	2,353	0,019
KKI	-0,008	-0,882	0,378
SIZE	0,008	11,241	0,000
ROE	0,002	1,264	0,207
DER	0,000	0,716	0,474

Hampir semua variabel independen memiliki signifikansi terhadap CSRDI. Hanya proporsi dewan komisaris independen saja yang tidak memiliki signifikansi terhadap CSRDI. Selain itu, hanya ukuran perusahaan (variabel kontrol) yang memiliki signifikansi terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keberadaan dewan direksi dan dewan komisaris wanita, keberadaan dewan direksi dan komisaris asing, serta ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR.

Pada tabel 5 dapat dilihat nilai *sig.* dari DW lebih rendah dari 0,05 yaitu 0,047, dimana jika *sig.* < 0,05 berarti variabel tersebut memiliki signifikansi terhadap variabel independen. Sedangkan koefisien beta positif 0,005 menunjukkan bahwa hubungan dibalik signifikansi antara variabel independen dengan dependen bersifat searah atau positif. Hal ini berarti hipotesis pertama (H_1) diterima. Jika terdapat dewan wanita dalam komposisi dewan direksi ataupun dewan komisaris, maka pengungkapan kegiatan CSR perusahaan juga akan semakin tinggi. Hasil hubungan positif ini sesuai dengan penelitian menurut Wang dan Coffey (1992) dalam Zhang (2012), Belen et al. (2012) dalam Razek (2014), serta Bernardi dan Threadgill (2010) yang menyatakan keberadaan dewan wanita berpengaruh positif signifikan terhadap Corporate Social Performance.

Hal ini berarti sesuai dengan beberapa teori bahwa wanita memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi dan cenderung menghindari risiko. Oleh karena itu dewan komisaris wanita akan melakukan pengawasan yang lebih teliti dibandingkan pria. Selain itu, wanita juga tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Adanya wanita di dalam jajaran dewan direksi dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra, 2007). Mendukung teori diatas, menurut Adams dan Ferreira (2004) dalam Sudana dan Arlindania (2011) menyatakan kehadiran wanita sebagai dewan direksi dapat memberikan pola tersendiri pada komposisi dewan dan memiliki kecenderungan memberikan hasil yang lebih sukses dibandingkan dengan komposisi dewan direksi yang homogen, selain itu wanita secara inheren dinilai lebih stabil dibandingkan pria. Wanita memakai gaya kepemimpinan kolaboratif, yang dapat memberikan keuntungan dinamis dengan peningkatan dalam intensitas mendengarkan inovasi dan keluhan karyawan, dukungan sosial, dan penggunaan strategi win-win solution. Wanita lebih memiliki

komitmen dalam melaksanakan kegiatan amal untuk kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan dibandingkan pria serta kesadaran bahwa pelaksanaan corporate social responsibility memiliki dampak yang baik bagi perusahaan di masa yang akan datang (Bernardi dan Threadgill, 2010). Saat ini, pertumbuhan wanita yang memasuki dunia bisnis juga semakin tinggi. Wanita tidak lagi dinomorduakan dalam mengutarakan pendapat.

Tabel 6 menunjukkan variabel independen keberadaan dewan asing, baik dewan direksi maupun dewan komisaris, ternyata juga memiliki dampak atau signifikansi terhadap pengungkapan kegiatan CSR, hal ini berarti hipotesis kedua (H_2) diterima. Variabel DA (keberadaan dewan asing, baik dewan direksi maupun dewan komisaris) memiliki nilai sig. lebih rendah dari 0,05 yaitu 0,019. Sedangkan koefisien beta positif 0,006 menunjukkan bahwa hubungan dibalik signifikansi antara variabel independen dengan dependen bersifat searah atau positif. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Khan (2010), Ayuso dan Argandona (2007) dalam Khan (2010), serta Sudana dan Arlindania (2011). Menurut Sudana dan Arlindania (2011), keberadaan dewan asing memiliki peran penting dalam mendukung pelaporan CSR. Hal itu dikarenakan warga negara asing di negara asalnya telah lama memiliki perhatian dan kepedulian mengenai aktivitas CSR. Pada saat warga negara asing menjadi anggota dewan direksi maupun komisaris di Indonesia, kebiasaan dan sikap dewan asing tersebut memengaruhi keputusan manajemen dalam melaksanakan kegiatan CSR dan mengungkapkannya di laporan tahunan. Sehingga, keberadaan dewan asing tersebut mampu mengangkat citra perusahaan karena dewan asing dianggap memiliki kompetensi dan profesionalitas di bidangnya. Dengan keberadaan dewan asing, baik dewan direksi maupun dewan komisaris, perusahaan dapat menunjukkan kemampuan untuk penyelesaian masalah yang kompleks dengan kreatif.

Menurut Bansal and Roth (2000) dalam Zhang (2012), CSR telah menjadi pokok persoalan strategis bagi perusahaan. Hal ini tentu menjadi krusial bagi dewan perusahaan untuk mengembangkan perubahan yang kreatif dalam pelaksanaan CSR. Sebagai contoh, banyak perusahaan yang memperhatikan perlindungan lingkungan sebagai sebuah kesempatan sebagai keuntungan yang kompetitif dalam melakukan inovasi. Menurut Nidumolu et al. (2009) dalam Zhang (2012), penemuan untuk sustainability memaksa perusahaan untuk mengubah caranya dalam melakukan bisnis dan memikirkan kembali model bisnis seperti produk, teknologi dan proses. Dengan adanya dewan direksi maupun dewan komisaris asing, perusahaan dapat pula memanfaatkan pengalaman dewan dari luar negeri yang dapat diterapkan di perusahaan dalam melakukan inovasi sehingga dapat meningkatkan keuntungan kompetitif perusahaan.

Untuk variabel proporsi dewan komisaris independen (KKI), diperoleh nilai sig. 0,378, dengan koefisien beta sebesar -0,008. Hal ini berarti hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat mempengaruhi pelaksanaan dan pengungkapan CSR. Hal itu bisa terjadi karena keberadaan dewan komisaris di suatu perusahaan Indonesia merupakan kewajiban. Hal itu tertuang dalam peraturan

di Indonesia (Peraturan Bapepam No. I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas di bursa huruf C-1) yang menyebutkan bahwa jumlah dewan komisaris independen minimal adalah 30%. Berdasarkan data sampel, perusahaan di Indonesia yang mempunyai proporsi anggota dewan komisaris independen lebih dari 30% adalah sebanyak 756 perusahaan atau 94,841%. Hal itu menunjukkan bahwa sudah sebagian besar perusahaan yang menaati aturan tersebut. Namun, sayangnya proporsi dewan komisaris independen minimal 30% hanya menjadi syarat formalitas untuk perusahaan *go public* saja. Contoh perusahaan yang memiliki proporsi Dewan Komisaris Independen yang tinggi namun memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang rendah yaitu: Bank QNB Kesawan Tbk. (2010), Bank ICB Bumiputera Tbk. (2012), Polaris Investama Tbk. (2012), dan Steady Safe Tbk. (2010 - 2012). Keempat perusahaan ini memiliki proporsi Dewan Komisaris Independen 100%, namun belum secara konsisten mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan tingkat pengungkapan dibawah 20% dari seluruh indikator yang ditetapkan GRI Sembiring.

Menurut Putri (2013), terdapat beberapa hal yang diduga menjadi alasan mengapa besarnya proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Pertama, dewan komisaris independen memiliki kompetensi yang masih lemah, padahal kompetensi dewan komisaris memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan. Bukan hanya proporsi dewan komisaris independen yang dipertimbangkan, namun juga pengetahuan dan latar belakang pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada tingkat komisaris terkait dengan CSR.

Kedua, tidak semua anggota dewan komisaris independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan sosial. Ketiga, kemampuan komisaris independen dalam rangka memantau proses keterbukaan dan penyediaan informasi akan terbatas apabila pihak-pihak terafiliasi yang ada di perusahaan lebih mendominasi dan dapat mengendalikan dewan komisaris secara keseluruhan. Keempat, dewan komisaris independen belum menganggap perlu mengenai ada atau tidaknya pengungkapan CSR dalam annual report. Hasil ini relevan dengan penelitian Ratnasari (2011) dalam Putri (2013) dan Pamungkas (2012) dalam Putri (2013).

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) memiliki dampak atau signifikansi terhadap pengungkapan kegiatan CSR. Variabel SIZE memiliki nilai sig. lebih rendah dari 0,05 yaitu 0,000. Sedangkan koefisien beta positif 0,008 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel independen dengan dependen bersifat searah atau positif. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Sembiring (2005), Khan (2010), serta Sudana dan Arlindania (2011). Menurut Khan (2010), perusahaan besar menganggap penting untuk melaporkan CSR dalam annual report karena hal itu menggambarkan *accountability* dan *visibility*. Selain itu, menurut Cowen et al. (1987) dalam Sembiring (2005), perusahaan dengan aktivitas operasi yang besar, memiliki pengaruh yang besar di lingkungan perusahaan karena masyarakat akan

memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan CSR akan semakin besar. Dari segi tenaga kerja dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja dalam suatu perusahaan, maka tekanan pada pihak manajemen untuk memperhatikan kepentingan tenaga kerja akan semakin besar.

Variabel profitabilitas yang ditunjukkan melalui rasio ROE memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap pengungkapan kegiatan CSR. Variabel ROE memiliki nilai sig. lebih tinggi dari 0,05 yaitu 0,207. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Zhang (2012), Cowen et al. (1987) dalam Haniffa dan Cooke (2005), Patten (1991) dalam Haniffa dan Cooke (2005), Elmaghrabi (2010) dalam Razek (2014), Hackston dan Milne (1996) dalam Titisari, Suwardi, dan Setiawan (2010), serta Roberts, R.W. (1992) dalam Gray, Kouhy, dan Lavers (1995). Menurut Roberts, R.W. (1992) dalam Gray et al. (1995), aktivitas CSR di tahun t tidak berhubungan dengan profitabilitas di periode yang sama (periode t), namun mungkin berhubungan dengan profitabilitas di tahun sebelumnya.

Debt to equity (DER), sebagai variabel kontrol, juga memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap pengungkapan kegiatan CSR. Variabel DER memiliki nilai sig. lebih tinggi dari 0,05 yaitu 0,474. Sedangkan koefisien beta sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya DER perusahaan tidak mempengaruhi CSRDI. Hasil penelitian ini, sama dengan penelitian Sembiring (2005), tidak berhasil mendukung teori agensi dan mungkin sesuai dengan pendapat Sembiring yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki hubungan yang baik dengan bank, walaupun mempunyai ketergantungan yang tinggi pada utang. Temuan serupa juga dihasilkan dari penelitian Haniffa dan Cooke (2005), Khan (2010), Elmaghrabi (2010) dalam Razek (2014).

Belum semua perusahaan di Indonesia telah melaporkan kegiatan CSR dalam laporan tahunan, artinya masih ada perusahaan yang belum mematuhi aturan yang berlaku. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, perusahaan dapat lebih meningkatkan aktivitas dan pelaporan CSR melalui startegi pembentukan dewan, baik dewan direksi maupun dewan komisaris. Perusahaan juga perlu memantau kinerja dewan komisaris independen. Karena dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan CSR, padahal tugasnya adalah melakukan pengawasan untuk memenuhi harapan dan kepentingan stakeholder. Selain itu, pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perlu menetapkan standar pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan *go public*. Hal itu dikarenakan hingga saat ini belum ada aturan jelas mengenai item-item apa saja yang wajib dilaporkan dalam *CSR Report*.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

- a. Hasil uji parsial (uji t) pada pengujian Hipotesis 1 menunjukkan jika variabel independen keberadaan dewan wanita, baik dewan direksi maupun dewan komisaris, berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* yang diukur dengan GRI Sembiring.

- b. Hasil uji parsial (uji t) pada pengujian Hipotesis 2 menunjukkan jika variabel independen keberadaan dewan asing, baik dewan direksi maupun dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen (CSRDI).
- c. Hasil uji parsial (uji t) pada pengujian Hipotesis 3 menunjukkan jika variabel independen proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh tidak signifikan negatif terhadap variabel dependen (CSRDI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5% untuk variabel KKI.
- d. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan jika variabel kontrol, size, berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen (CSRDI). Sedangkan variabel kontrol profitability dan rasio debt to equity berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel dependen (CSRDI)

4.2 Implikasi

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa keberadaan dewan wanita dan dewan asing (baik dewan direksi maupun dewan komisaris), mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan dukungan terhadap teori agensi dan stakeholder dimana perusahaan yang lebih besar akan melakukan banyak aktivitas, memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, mempunyai lebih banyak pemegang saham yang boleh jadi terkait dengan program sosial perusahaan, dan laporan tahunan menjadi alat yang efisien untuk menyebarkan informasi ini.

Namun, penelitian ini tidak berhasil mendukung teori dimana independensi dewan akan berpengaruh positif bagi perusahaan. Hal itu dapat dilihat dari keberadaan dewan komisaris independen yang justru tidak mempengaruhi pengungkapan CSR. Dewan komisaris independen kurang dapat memenuhi kepentingan stakeholder, padahal itu adalah tugas dari seseorang yang independen. Di sini terlihat bahwa dewan komisaris independen kurang berperan dalam pengungkapan CSR. Keberadaan dewan komisaris independen hanyalah menjadi syarat formal agar memenuhi syarat perusahaan yang memiliki GCG.

4.3 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk lebih meningkatkan kualitas dari penelitian yang telah ada, adapun beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu:

- a. Untuk pengukuran aktivitas CSR dapat digunakan metode lainnya selain dengan menggunakan *proxy* CSRDI, sehingga dapat terhindar dari kebiasaan yang tinggi mengingat hingga saat ini belum adanya standar resmi yang mengatur tentang aktivitas CSR apa saja yang seharusnya dilakukan dan dilaporkan oleh badan usaha *go public*.
- b. Untuk melihat komposisi dewan direksi dan dewan komisaris badan usaha dapat digunakan pendekatan lain selain dilihat dari segi keberadaan dewan wanita,

keberadaan dewan asing, dan proporsi dewan komisaris independen, sehingga dapat melengkapi hasil penelitian ini.

- c. Memperpanjang selang tahun pengujian, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernardi, Richard A. dan Veronica H. Threadgill. (2010). *Women Directors and Corporate Social Responsibility*. Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies, Vol. 15, No. 2.
- CGIO. (2012). *Indonesia Boardroom Diversity Report 2012 Female Footprints in IDX-Listed Companies*. Centre for Governance, Institutions & Organisations (CGIO) NUS Business School.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gond, Jean-Pascal dan Oliver Herrbach. (2006). *Social Reporting as an Organisational Learning Tool? A theoretical Framework*. Journal of Business Ethics, Vol. 65, Issue 4, pp. 359 – 371.
- Gray, Rob; Reza Kouhy; dan Simon Lavers. (1995). *Corporate Social and Environmental Reporting*. Accounting, Auditing and Accountability Journal, Vol. 8, Issue 2, pp. 47-77.
- Gujarati, Damodar N. (2003). *Basic Econometrics, fourth edition*. McGraw-Hill, New York.
- Haniffa, R.M. dan T.E. Cooke. (2005). *The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting*. Journal of Accounting and Public Policy 24 (2005), pp. 391 – 430.
- Khan, Md. Habib-Uz Zaman. (2010). *The Effect of Corporate Governance Elements on Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting*. International Journal of Law and Management, Vol. 52, No. 2, pp. 82-109.
- Kusumastuti Sari; Supatmi; dan Perdana Sastra. (2007). *Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 9, No. 2, hlm. 88 – 98.
- Peraturan Bapepam No. I-A.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2012.
- Peraturan Nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-431/BL/2012.
- Putri, Cynthia Dwi. (2013). *Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report*. Jurnal Akuntansi, Vol. 1, No.3.

- Razek, Marwa Abdel. (2014). *The Association Between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance*. Research Journal of Finance and Accounting, Vol. 5, No. 1.
- Sembiring, Eddy Rismanda. (2005). *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Sudana, I Made dan Putu Ayu Arlindania W. (2011). *Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Go - Public di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, April, Tahun 4, No. 1.
- Titisari, Hendra Kartika; Eko Suwardi; Doddy Setiawan. (2010). *Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Undang - Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007.
- Undang - Undang Peseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007.
- Zhang, Lu. (2012). *Board Demographic Diversity, Independence, and Corporate Social Performance*. Corporate Governance, Vol. 12, No. 5, pp. 686 - 700.
- www.idx.co.id